

## **ASAL USUL DAN TATA CARA RITUAL LARUNG NDAS KEBO DI JEPARA**

**Oleh : Ahmad Muamar Khadavi**  
**Pembimbing : Lia Leliana**

*Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jepara*

### **Abstrak**

Ritual Larung Ndas Kebo adalah ritual yang harus dilestarikan oleh masyarakat Indonesia, khususnya warga kota jepara. Tapi sayangnya masyarakat sekarang sudah tidak terlalu peduli dengan budaya budayanya. Dan pada suatu saat, ritual Larung Ndas Kebo akan hilang terkikis oleh waktu. Oleh sebab itu, saya membuat mini riset tentang budaya Larung Ndas Kebo agar bisa terus melestarikannya. Dan masyarakat jaman sekarang bisa mengerti ritual untuk mengutarakan rasa syukur kepada Allah SWT. Dan juga bisa menghargai budaya leluhur kita.

**kata kunci : Larung Ndas Kebo, Tata cara dan Asal usul**

### **Pendahuluan**

#### **Latar belakang:**

Upacara larung ndas kebo adalah ritual yang diadakan setiap tanggal 7 Syawal atau 1 minggu setelah hari Raya Idul Fitri yang dirayakan di banyak daerah di Pantai Jepara. Upacara ini dilaksanakan tidak lain untuk mengutarakan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT. Tapi sayang, sekarang ritual tersebut sudah jarang dilaksanakan karena masyarakat jaman sekarang sudah tidak minat lagi akan budaya Larung Ndas Kebo. Dan suatu hari nanti ritual larung ndas kebo dapat hilang terkikis jaman, karena sudah tidak pernah dilaksanakan.

#### **Rumusan masalah:**

Berdasarkan abstrak diatas maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana asal usul ritual larung ndas kebo.
- Bagaimana tata cara pelaksanaan ritual larung ndas kebo

**Tujuan Penelitian** ini adalah:

- Mengetahui asal usul terjadinya tradisi larung ndas kebo
- Mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi larung ndas kebo

### **Pembahasan**

#### **Asal usul:**

Bagi masyarakat setempat, ritual Larung Ndas Kebo merupakan bagian dari sejarah dan identitas mereka . Upacara tersebut dimaksudkan untuk mengenang jasa Adipati Minak Sopal. Bagi mereka, Adipati Minak Sopal merupakan sosok yang berjasa dalam bidang pertanian di Jepara. Dari sinilah kisah dibalik upacara ‘Larung Ndas Kebo’ dimulai.

Di masa lampau wilayah Jepara yang seringkali mengalami kekeringan saat kemarau. Hal ini menyebabkan para petani mengalami kesulitan saat ingin mengadakan pengairan untuk tanaman mereka. Mempertimbangkan hal itu, Adipati Minak Sopal kemudian memutuskan untuk bersemedi di Kedung Bagongan dan membangun sebuah dam (bendungan) di sana. Namun, pembangunan bendungan tersebut tidak berjalan mulus. Saat itu, Adipati Minak Sopal mendapat hambatan dari seekor buaya putih.

Kisah mengenai pertemuan Minak Sopal dengan buaya putih tersebut, erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam di Trenggalek. Kisah bermula dari Putri Kerajaan Majapahit bernama Roro Amiswati yang saat itu telah memeluk agama Islam. Roro Amiswati harus diasingkan dan dititipkan kepada Ki Ageng

Galek atau Mbah Kawak karena memiliki luka yang berbau amis atau anyir.

Untuk menghilangkan bau anyir, Amiswati berendam di sungai Bagongan. Ketika berendam Amiswati ditolong oleh seorang pria bernama Menak Srabah dengan seekor buaya putih. Akhirnya Roro Amiswati sembuh dari penyakitnya. Hal itu berujung pada pernikahan antara keduanya.

Namun sebelum dilangsungkan pernikahan, Menak Srabah mengajukan syarat bahwa Amiswati dilarang mengeluarkan aurat ketika matahari tenggelam. Amiswati menyetujuinya. Tak berselang lama Amiswati hamil. Seiring berjalannya waktu, Amiswati mengingkari kesepakatan. Kemudian secara tiba-tiba Menak Srabah berubah wujud menjadi seekor buaya putih. Menak Srabah berpesan agar si jabang bayi nantinya diminta mencari bapaknya di Kedung Bagongan.

Sungguh tak ada yang menyangka, kisah tersebut erat kaitannya dengan Adipati Minak Sopal. Pasalnya, Menak Srabah yang menjelma menjadi buaya putih tersebut tidak lain dalah ayah kandung dari Adipati Minak Sopal. Darinya, Adipati Minak Sopal mendapatkan petunjuk, bahwa untuk dapat mendirikan bangunan Dam,

Minak Sopal harus melarung tumbal berupa kepala Gajah Putih.

Syarat berupa gajah putih tidak mudah didapatkan dari sembarang orang. Saat itu, hanya ada seorang perempuan yang memiliki Gajah Putih bernama Mbok Rondho Krandon, putri cantik blesteran kerajaan Singosari dan Kahuripan. Mbok Rondho Krandon beserta keluarga dan teman-temannya merupakan kelompok terakhir penganut agama Hindu yang kemudian menganut agama Islam.



Itulah kisah di dimulainya upacara larungan di Jepara. Hingga kini, upacara tersebut masih terus dipraktikkan oleh masyarakat Ngantru, Trenggalek. Hanya saja, kini kepala Gajah Putih diganti dengan kepala kerbau, sebab Gajah Putih tidak dapat ditemukannya lagi. Karena itulah, upacara tersebut kemudian dikenal dengan nama 'Larung Ndas Kebo'.

Dengan begitu, upacara Larung Ndas Kebo bagi masyarakat Jepara

bukanlah sekadar tradisi rutin yang nir makna. Disamping dimaksudkan untuk mengenang jasa leluhur, upacara tersebut juga merupakan simbol keberhasilan penyebaran Islam di Jepara, sekaligus penanda digantikannya peradaban Hindu Budha oleh Islam. []

#### **Tata cara:**

Upacara sakral ini dimulai dengan mengarak kerbau yang kemudian disembelih. Kepala, tulang serta kaki kerbau tersebut kemudian diarak sejauh 1 Kilometer dan diiringi orang-orang berpakaian adat Jawa. Selain itu, orang yang terlibat dalam arak-arakan tersebut juga membawa aneka tumpeng dengan beragam lauk pauk menuju Dam Bagong. Sesampainya di sana, ritual selanjutnya adalah proses seremonial dan pembacaan sejarah Dam Bagong.

Setelah itu, acara dilanjutkan dengan prosesi inti yaitu pelarungan ndas kebo (kepala kerbau). Meski upacara tersebut dikenal dengan nama 'Larung Ndas Kebo', ternyata bagian yang dilarung bukanlah kepala kerbau saja, melainkan juga kaki, kulit dan tulang-tulang dari kerbau yang terlebih dulu diambil dagingnya. Daging yang telah dimasak kemudian dinikmati bersama-sama.

